

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah suatu keadaan dimana ketika bayi dilahirkan memiliki berat badan kurang dari 2500 gram yang disebabkan oleh masalah kekurangan gizi terutama pada saat ibu hamil yang dapat meningkatkan kasus BBLR makin tinggi serta keadaan BBLR ini akan mengalami dampak buruk untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi ke depannya (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi BBLR diperkirakan 15 % dari seluruh kelahiran di dunia dengan batasan 3,3-3,8% dan lebih sering terjadi di negara-negara berkembang atau negara dengan sosio-ekonomi rendah (Cendekia, 2017).

Angka kematian bayi di Indonesia sebesar 27 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Angka Kematian Bayi (AKB) tahun 2018 di Jawa Barat 3,4 per 1000 kelahiran hidup dengan kejadian BBLR di Provinsi Jawa Barat sebanyak 6,3% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Bandung tahun 2019 Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Bandung terdapat 97 bayi yang meninggal (1,92/1000 kelahiran hidup) (Dinkes Kota Bandung, 2019). Sedangkan angka kejadian bayi BBLR yaitu dengan prevalensi 1,9% (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Ciri-ciri BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang masa kehamilan (Proverawati, 2018). Berat badan yang tidak normal menyebabkan berbagai masalah pada BBLR.

Dampak dari terjadinya BBLR bisa mengakibatkan gangguan pernafasan, gangguan sistem kardiovaskuler, hipotermia dan hipoglikemia simptomatis. Bayi yang lahir dengan BBLR berisiko mengalami peningkatan kesakitan dan kematian (Utami, 2018). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan berat badan pada bayi BBLR diantaranya yaitu refleks *rooting sucking*, asupan nutrisi, kematangan pencernaan, intake cairan dan peningkatan kebutuhan energi (Jones, 2018). Baik dan tidak baiknya asupan nutrisi pada bayi bisa dilihat dari refleks yang diperlihatkan oleh bayi tersebut seperti adanya refleks *rooting* dan refleks *sucking* yang apabila refleks tersebut bagus maka bayi akan terpenuhi asupan nutrisi karena banyaknya ASI yang bisa dikonsumsi oleh bayi (Maryunani, 2018).

Berdasarkan adanya faktor-faktor yang bisa mempengaruhi BBLR diatas maka diperlukan penatalaksanaan untuk BBLR dalam upaya meningkatkan berat badan pada bayi BBLR dengan adanya pemberian tindakan keperawatan yang secara langsung. Tindakan yang bisa dilakukan terutama untuk meningkatkan refleks *rooting sucking* yang akhirnya bisa meningkatkan asupan nutrisi yaitu dengan cara pemberian perawatan metode kanguru, pemberian terapi musik *mozart* dan terapi Fisioterapi oral (Fauzi, 2018; Proverawati, 2018; Retnowati, 2018). Secara luas Perawatan metode kanguru merupakan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan BBLR yang paling mendasar yaitu kehangatan, air susu ibu, perlindungan dari infeksi, stimulasi, keselamatan, dan kasih sayang (Aguedelo, 2017).

Perawatan Metode Kanguru bisa memberikan kenyamanan pada bayi

sehingga bisa meningkatkan refleks *rooting* dan *sucking* dan bayi pun mau menyusui serta meningkatkan energi karena bayi tidak terlalu banyak bergerak yang akhirnya bisa meningkatkan berat badan (Kemenkes RI, 2018). Metode kanguru secara intermiten yaitu minimal 2 jam setiap hari merupakan metode kanguru yang sudah lazim dan harus dilakukan oleh setiap rumah sakit terutama untuk menekan angka kematian bayi prematur dan meningkatkan berat badan pada bayi BBLR (Kemenkes RI, 2018). Perawatan dengan metode kanguru telah terbukti dapat meningkatkan hubungan antara ibu dan bayi, pengaturan suhu tubuh yang efektif serta denyut jantung dan pernapasan yang stabil, peningkatan berat badan yang lebih baik, mengurangi stres pada ibu dan bayi. Metode ini dapat dilakukan selama perawatan di rumah sakit atau pun di rumah. Kelompok bayi yang dirawat dengan metode kanguru juga mendapat ASI lebih baik, pertambahan berat badan lebih baik, dan lama perawatan di rumah sakit lebih pendek (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Felina (2019) dengan judul pengaruh perawatan metode kanguru terhadap frekuensi menyusu bayi berat badan lahir rendah didapatkan hasil bahwa rata-rata frekuensi menyusu bayi berat badan lahir rendah sebelum diberikan PMK yaitu 4 kali dan sesudah diberikan PMK menjadi 7 kali dalam 24 jam dan hasil tersebut memberikan asupan nutrisi yang baik sehingga perawatan bayi di rumah sakit lebih sebentar.

Kefektifan dan keamanan dari perawatan kulit perkulit (seperti metode kanguru) untuk bayi premature dan BBLR karena bayi dapat merasakan secara psikologis kebahagiaan dan perasaan yang sangat luar biasa.

Bayi yang mendapatkan jenis asuhan seperti ini lebih jarang menangis karena bayi bisa dengan refleks *rooting sucking* yang baik bisa terpenuhi asupan nutrisinya, mendapat pertambahan berat badan yang cukup besar, lebih berhasil untuk menyusu ASI dan dipulangkan ke rumah lebih awal, dan ibu lebih percaya diri (Kemenkes RI, 2018).

Refleks *rooting sucking* yang bisa ditingkatkan selain dengan perawatan metode kanguru, bisa juga ditingkatkan dengan pemberian terapi musik. Menurut Wahyuningsri dan Eka (2018) reflek bayi menggambarkan fungsi sistem persarafan, musik dapat meningkatkan *intelegensia* karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, membuat saraf otak bekerja, menciptakan rasa nyaman dan tenang. Musik yang diterima pendengaran mempengaruhi sistem limbik (hipotalamus) yang berfungsi memberi efek pada emosional dan perilaku, maka pemberian terapi musik dapat mempengaruhi metabolisme dan kemampuan fisiologis otak pada reflek termasuk reflek hisap bayi.

Meningkatnya berat badan bayi dikarenakan adanya refleks *rooting sucking* yang baik, refleks *rooting sucking* dikatakan baik apabila terjadi rangkaian dari reflek mencari puting susu, setelah bayi menemukan puting susu atau stimulus (jari misalnya), bayi akan memasukkan puting dan menghisap dengan tekanan tertentu. Kuat hisapan dapat berbeda-beda (Bobak, 2017).

Terapi musik merupakan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga

tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental (Sari, 2018).

Salah satu jenis musik yang efektif digunakan untuk terapi musik ini adalah terapi musik klasik *Mozart*. Irama, melodi, dan frekuensi-frekuensi tinggi pada musik *Mozart* merangsang dan memberi daya pada daerah-daerah kreatif dan motivasi dalam otak yang memberi rasa nyaman tidak saja di telinga tetapi juga bagi jiwa yang mendengarnya, karena musik klasik *Mozart* sesuai dengan pola sel otak manusia, pada bayi BBLR musik klasik *Mozart* ini dapat meningkatkan reflek *rooting sucking* sehingga nutrisi bayi dapat terpenuhi serta dapat meningkatkan berat badan bayi (Wahyuningsri dan Eka, 2018).

Mekanisme peningkatan refleks *rooting sucking* pada BBLR menggunakan terapi musik dikarenakan reflek hisap bayi menggambarkan fungsi sistem persarafan, musik dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, membuat saraf otak bekerja, menciptakan rasa nyaman dan tenang. Musik yang diterima pendengaran mempengaruhi sistem limbik (hipotalamus) yang berfungsi memberi efek pada emosional dan perilaku, maka pemberian terapi musik dapat mempengaruhi metabolisme dan kemampuan fisiologis otak pada reflek termasuk reflek hisap bayi (Hardiwinoto, 2018).

Terapi musik klasik *mozart* memberikan pengaruh terhadap berat badan pada BBLR. Hal ini sesuai dengan hasil jurnal penelitian Sumawidayanti (2018) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara berat badan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik *mozart*. Penelitian yang dilakukan Hariati (2016) mengenai efektivitas

pemberian musik terhadap peningkatan berat badan didapatkan bahwa terdapat peningkatan berat badan bayi yang signifikan setelah diberikan terapi musik. Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu adanya intervensi yang dilakukan berupa Perawatan Metode Kanguru yang disertai dengan musik klasik *mozart* serta hasil intervensi tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan *rooting sucking*. Penggabungan dua intervensi yaitu untuk memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan *rooting sucking*.

Hasil studi pendahuluan, berdasarkan data kejadian BBLR di ruang Melati RSUD Kota Bandung didapatkan hasil bahwa pada tahun 2017 dari 3066 bayi yang lahir ada 201 bayi BBLR (6,6%), tahun 2018 dari 2766 bayi yang lahir ada 159 BBLR (5,7%), tahun 2019 dari 2478 bayi yang lahir ada 170 BBLR (6,8%) dan pada tahun 2020 dari 2492 bayi yang lahir ada 248 BBLR (9,9%).

Hasil dari fenomena diatas, walaupun tahun 2018 terjadi penurunan tetapi pada tahun 2019 sampai 2020 terjadi peningkatan kembali. Selanjutnya hasil observasi terhadap 5 BBLR pada tanggal 8 Agustus sampai 12 Agustus didapatkan hasil bayi sulit untuk mencari puting payudara dan terasa lemah dalam menghisap. Dari 5 BBLR lama hari di rawat sampai lebih dari 7 hari dan juga ada 1 BBLR yang berat badan tetap, hal tersebut dikarenakan frekuensi BAB dan BAK yang sering tetapi ASI sulit untuk diberikan. Upaya yang biasa dilakukan oleh tenaga kesehatan di ruangan apabila ada bayi yang tidak baik dalam *rooting sucking* yaitu dengan merujuk ke bagian fisioterapi rehabilitas medis. Lebih lanjut didapatkan bahwa di RSUD Kota Bandung tidak ada SOP untuk peningkatan *rooting dan sucking* belum ada, yang ada

hanya SOP PMK untuk meningkatkan suhu tubuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya intervensi yang bisa meningkatkan kemampuan *rooting* dan *sucking* pada bayi BBLR, belum adanya SOP meningkatkan *rooting* dan *sucking* dan juga belum adanya SOP musik *mozart* sehingga peneliti mencoba untuk melakukan intervensi kaitannya dengan refleks *rooting* dan *sucking* maka peneliti mengambil judul : pengaruh Perawatan Metode Kanguru disertai musik *mozart* terhadap refleks *rooting-sucking* pada BBLR di ruang Melati RSUD Kota Bandung

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Adakah Pengaruh Perawatan Metode Kanguru disertai musik *mozart* terhadap refleks *rooting-sucking* pada BBLR di ruang Melati RSUD Kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan refleks *rooting sucking* pada BBLR sebelum dan setelah dilakukan perawatan metode kanguru disertai musik *mozart* di ruang Melati RSUD Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui refleks *rooting-sucking* pada BBLR di ruang Melati RSUD Kota Bandung sebelum dan setelah dilakukan perawatan metode kanguru.
2. Mengetahui refleks *rooting-sucking* pada BBLR di ruang Melati

RSUD Kota Bandung sebelum dan setelah dilakukan perawatan metode kanguru disertai musik *mozart*.

3. Mengetahui pengaruh perawatan metode kanguru terhadap refleks *rooting-sucking* pada BBLR di ruang Melati RSUD Kota Bandung.
4. Mengetahui pengaruh perawatan metode kanguru disertai musik *mozart* terhadap refleks *rooting-sucking* pada BBLR di ruang Melati RSUD Kota Bandung.
5. Mengetahui perbedaan pengaruh perawatan metode kanguru dengan perawatan metode kanguru disertai musik *mozart* terhadap refleks *rooting-sucking* pada BBLR di ruang Melati RSUD Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan adanya perawatan metode kanguru disertai musik *mozart* maka penelitian ini bisa menjadi referensi bagi rumah sakit dalam penanganan BBLR untuk upaya meningkatkan kemampuan *rooting sucking* dan akhirnya asupan nutrisi terpenuhi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Kota Bandung

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam perawatan BBLR berupa intervensi tambahan di ruang perawatan bayi yaitu dengan pemberian perawatan metode kanguru disertai musik *mozart*.

2. Bagi Instansi Universitas Bhakti Kencana

Dapat digunakan sebagai literatur penggunaan perawatan metode kanguru disertai musik *mozart* untuk tindakan keperawatan pada bayi baru lahir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan berbagai intervensi yang bisa dilakukan dalam meningkatkan berat badan BBLR.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang terjadi pada BBLR yaitu tidak baiknya refleks *rooting sucking* yang memberikan dampak tidak terpenuhinya nutrisi. Sehingga peneliti melakukan intervensi berupa perawatan metode kanguru disertai musik *mozart*. Metode penelitian menggunakan *quasi eksperimen* yaitu penelitian yang mengkaji sebelum dan setelah intervensi dan melibatkan kelompok kontrol. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2021 dan dilakukan di ruang Melati RSUD Kota Bandung.